

Communication Relationship of Parents with Adolescent Smoking Behavior at SMP PGRI Bergas

Hubungan Komunikasi Orangtua dengan Perilaku Merokok Remaja di SMP PGRI Bergas

Fanni Saputro¹, Natalia Devi Oktarina^{2*}

^{1,2} Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

*Corresponding author : nataliadevi.keperawatanunw@gmail.com

Received: 31 Mei 2023; Revised: 1 Juni 2023; Accepted: 3 Juni 2023

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency that often occurs today is smoking behavior. Smoking behavior is a deviant behavior in adolescents, but this can be controlled with communication between parents and adolescents. Communication is able to maintain close relationships for parents and adolescents, and is able to foster values and norms so that adolescents avoid deviant behaviors, especially smoking. The aim of this study was to determine the relationship between parental communication and adolescent smoking behavior. The research design is a quantitative study with a correlation study approach. The population of this study was 58 students using a total sample sampling technique. Instruments used by PACS to measure parental communication and adolescent smoking behavior questionnaires. Bivariate analysis using Spearman rank test. The results showed that most of the communication between parents and teenagers was in the medium category, 33 respondents (56.9%) and most of the teenagers smoked, 34 respondents (58.6%). There is a relationship between parental communication and adolescent smoking behavior at SMP PGRI Bergas with a p value of $0.00 < 0.05$ with an r value of -0.824 which means there is a negative relationship with a strong correlation.

Keywords: Compliance, Use of Masks, School Age Children

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi saat ini yakni perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku menyimpang pada remaja, namun hal ini dapat dikontrol dengan adanya komunikasi antara orangtua dan remaja. Komunikasi mampu memelihara hubungan yang dekat bagi orangtua dengan remaja, serta mampu menumbuhkan nilai-nilai dan norma agar remaja terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang khususnya merokok. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Populasi penelitian ini 58 siswa dengan menggunakan teknik sampling *total sampel*. Instrumen yang digunakan PACS untuk mengukur komunikasi orangtua dan kuesioner perilaku merokok remaja. Analisa bivariat menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar komunikasi orangtua kepada remaja dalam kategori sedang 33 responden (56,9%) dan remaja sebagian besar remaja merokok 34 responden (58.6%). Ada hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas dengan nilai p value $0,00 < 0,05$ dengan nilai $r -0.824$ yang berarti terdapat hubungan negative dengan korelasi yang kuat.

Kata Kunci : Komunikasi Orangtua, Remaja, Perilaku Merokok

LATAR BELAKANG

Fase remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak menuju dewasa yang harus menuntut tanggungjawab. Usia remaja seringkali ingin tahu dan menambah pengalaman dengan cara mencoba-coba hal baru yang belum pernah dilakukan dan banyak mengalami kesalahan. Kesalahan yang sering dilakukan menyebabkan kekhawatiran dan perasaan tidak nyaman khususnya bagi keluarganya. Kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Ahmad Fuadi, 2019).

Kenakalan remaja yang sering dilakukan pada masa ini salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan dihentikan. Perilaku merokok hampir dilakukan pada semua kalangan masyarakat baik pada laki-laki ataupun perempuan (Winda & Rifki, 2020). Perilaku merokok pada zaman milenial ini seringkali dikaitkan dengan gaya hidup. Perilaku merokok pada remaja ini adalah suatu hal yang fenomenal, karena jumlah perokok remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Irfan, 2017).

Data global prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 9,2%, diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. Prevalensi rata-rata perokok perempuan berusia 13-15 tahun tertinggi terdapat di wilayah Amerika mencapai 7,1% atau 3,6 poin lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 3,5%. Wilayah dengan prevalensi tertinggi berikutnya adalah Eropa yang mencapai 6,8%. (Rizaty, 2021). Data dari badan pusat statistik mencatat pada tahun 2021 provinsi Lampung merupakan perilaku perokok tertinggi di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun dengan persentase 34,07 % dan terendah di Bali (19,58%), di Jawa Tengah mencapai angka sebesar 28,24% (BPS, 2022). Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 yang dirilis pada hari ini menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak boleh membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka membeli rokok secara eceran (WHO, 2020).

Faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku merokok yakni karena adanya pengaruh teman, pengaruh iklan dan pengaruh keluarga (Kusuma, 2022). Pengaruh teman ini terjadi karena remaja sering berkumpul bersama teman diluar rumah dan cenderung ingin diterima oleh kelompoknya sehingga berpotensi meniru apa yang

dilakukan oleh teman sebayanya (Anggraeni, 2019). Pengaruh iklan juga mempengaruhi kehidupan remaja dimana akibat melihat iklan rokok dan belum mengetahui tentang bahaya merokok menjadi terpengaruh karena rasa penasaran remaja. Selain itu interaksi keluarga juga memiliki peran dalam perilaku merokok. Interaksi keluarga bisa dilihat dari bagaimana pola komunikasi di dalam keluarga dan bagaimana keluarga terutama orang tua membentuk model bagi remaja untuk merokok (Rachmat,dkk, 2013).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dan dilakukan dalam keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi perkembangan anak (Ammang, 2017). Komunikasi di dalam keluarga akan memberikan implikasi terhadap pembentukan dasar sikap, moral dan karakter anak. Komunikasi keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan identitas remaja (Luthfa,2019).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Attaqy (2021) menyatakan pola komunikasi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja, dimana pola komunikasi fungsional sebagian besar tidak merokok dan pola komunikasi keluarga disfungsional sebagian besar adalah perokok berat. Hal ini senada juga dengan penelitian Luthfa (2019) dimana remaja dengan pola komunikasi fungsional sebagian besar tidak merokok dan remaja dengan pola komunikasi disfungsional sebagian besar adalah perokok, remaja dengan komunikasi disfungsional di dalam keluarga menyebabkan remaja beresiko memiliki perilaku merokok sebanyak 987 kali. Penelitian yang dilakukan oleh Trisaputro (2019) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober di SMP PGRI Bergas didapatkan data berdasarkan hasil wawancara 5 orang siswa terdapat 3 siswa yang suka merokok diam-diam saat mereka sedang berkumpul bersama teman-teman, dan menyatakan komunikasi dengan orang tuanya baik, jika ada masalah selalu bertanya kepada orangtuanya, 2 siswa menyatakan tidak merokok dan komunikasi dengan orang tuanya kurang baik, namun jika ada masalah lebih suka bercerita dengan temannya dan tidak pernah bercerita dengan orangtuanya jika

memiliki masalah. Hasil observasi peneliti didapatkan lebih dari 10 siswa terlihat merokok dan nongkrong bersama di warung sekitar sekolah dengan masih memakai seragam sekolah. Studi pendahuluan ini didapatkan data jika perilaku anak buruk tetapi komunikasi dengan orangtua baik, dapat diartikan ada faktor lain yang mempengaruhi. Namun terdapat juga data bahwa perilaku anak baik, komunikasi orangtua baik tetapi jika ada masalah lebih suka bercerita dengan temannya dapat diartikan jika komunikasi remaja dengan orangtua kurang adanya keterbukaan karena tidak ada rasa kurang percaya dan terbuka pada orangtua.

Berdasarkan ulasan di atas terkait dengan penelitian sebelumnya. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak, jika komunikasi mereka baik maka akan ada timbal balik dari komunikasi dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh remaja, banyaknya remaja yang merokok di lingkungan dekat sekolah dan banyak dewasa yang tidak memperdulikan perilaku tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai “hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengungkap hubungan korelasi antar variabel. dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Bergas pada bulan 3 Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP PGRI Bergas berjumlah 58 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner PACS dan kuesioner perilaku merokok. Analisa data menggunakan uji *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan komunikasi orangtua remaja di SMP PGRI Bergas (n=58)

Komunikasi Orangtua	f	%
Sedang	33	56.9
Tinggi	25	43.1
Total	58	100.0

Tabel 1 Menunjukkan komunikasi orangtua remaja di SMP PGRI Bergas sebagian besar memiliki komunikasi dengan orangtua dalam kategori sedang sebanyak 33 responden (56.9%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas (n=58)

Perilaku Merokok	f	%
Perilaku tidak merokok	24	41.4
Perilaku merokok	34	58.6
Total	58	100.0

Tabel 2 menunjukkan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas sebagian besar memiliki perilaku merokok sebanyak 34 responden (58.6%).

Tabel 3 Hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas

Komunikasi orangtua	Perilaku Merokok						<i>p</i> 0,000	<i>r</i> 0,587
	merokok		tidak merokok		total			
	f	%	f	%	f	%		
Sedang	2	6.1	31	93.9	33	100	-0.824	
Tinggi	22	88.0	3	12.0	25	100		
total	24	41.4	34	58.6	58	100		

Hasil uji *Spearman* diperoleh nilai *p* 0,000 ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas, dengan nilai *r* -0.824 yang berarti terdapat hubungan negative dengan korelasi yang kuat, dimana komunikasi orangtua yang tinggi maka anak tidak melakukan perilaku merokok

Pembahasan

1. Gambaran komunikasi orangtua remaja di SMP PGRI Bergas

Tingginya komunikasi orangtua karena adanya komunikasi efektif yang dilakukan oleh orangtua dan remaja dengan baik, adanya sikap saling percaya, tepatnya waktu dan sasaran, mudah dimengerti saat berkomunikasi dan saling mengetahui situasi dan kondisi. Remaja pada usia 13-15 tahun pasti memiliki aktivitas yang banyak seperti kegiatan disekolahan, belajar dan bermain bersama teman. Selain itu kesibukan orang tua dapat mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak. Orangtua yang sibuk bekerja pasti memiliki waktu yang kurang untuk berkomunikasi dengan anaknya.

Aspek komunikasi dalam penelitian ini yakni keterbukaan dan masalah. Keterbukaan komunikasi dalam keluarga yaitu dimana remaja dan orangtua dapat dengan leluasa menyampaikan perasaan, kebebasan untuk bertukar gagasan,

informasi, dan masalah antara generasi, selain itu adanya kepercayaan dan kejujuran dalam komunikasi antar anggota keluarga. Pada aspek masalah dalam keluarga yaitu keraguan untuk berbagi cerita, pendapat, dan menyatakan perasaan. Terdapat keraguan antara remaja dan orang tua untuk mengatakannya (Barnes dan Olson dalam Sari, 2017).

Komunikasi orangtua yang baik dimana orangtua dapat memprioritaskan kepentingan anak, mengontrol dan mengendalikan anak yang nantinya dapat membentuk anak menjadi mandiri, dan memiliki kepribadian baik. komunikasi orangtua yang buruk akan menjadikan anak mudah stress, dan terjerumus perilaku negatif (Rahma, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamamaniyansih, 2021) menyatakan jika pola komunikasi baik dan efektif dalam keluarga akan memprioritaskan sikap terbuka orangtua dan anak, saling menghargai kemampuan anak dan membuat peraturan bersama untuk keharmonisan orang tua dan anak. Faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua salah satunya pekerjaan orangtua dan kesibukan anak. Pekerjaan orang tua dapat menghambat komunikasi interpersonal dengan anak, terutama ibu. Ibu memiliki peran yang utama dalam mendidik anaknya. Apabila seorang ibu terlalu sering bekerja, maka anak hanya mendapatkan waktu sedikit untuk berkomunikasi dengan anak (Zulaeha,2022).

2. Gambaran perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas

Perilaku merokok masa kini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki perempuan juga dapat memiliki keinginan dan keberanian untuk mengisap rokok, tentunya hal ini sangat buruk dan tidak seharusnya dilakukan. Faktor yang mempengaruhi remaja merokok salah satunya interaksi teman sebaya. Jika dilihat dari lingkungan sekolah, jumlah siswa laki-laki menjadi mayoritas dalam sekolahan tersebut, tentukan jika dilihat dari pergaulan akan cenderung banyak berinteraksi dengan teman laki-laki.

Secara teori aspek perkembangan remaja adalah menetapkan kebebasan dan otonomi, membentuk identitas diri, penyesuaian perubahan psikososial. Merokok menjadi salah satu cara remaja untuk tampak bebas dan penyesuaian diri dengan teman sebaya yang merokok, tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu merupakan hal yang berkontribusi dimulainya merokok (Fikriyah, 2012). Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah interaksi

kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok dan sikap remaja (Mirnawati, 2018).

Perilaku merokok biasanya didahului dengan niat dan pengaruh lingkungan sekitar, orangtua dan teman sebaya juga memiliki peran dalam konteks sosial remaja (Arisanti, 2020). Selain itu perilaku merokok remaja juga berkaitan dengan krisis psikososial dimana pada masa remaja merupakan masa yang sedang mencari jati diri (komalasari dan helmi dalam Susilo, 2020). Menurut Wartonah (2010) semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok (Huda, 2018). Selain itu senada pada penelitian Aisyiah (2022) yang menyatakan remaja sebagian besar merokok, dimana pengaruh teman sebaya yang kurang baik menjadi salah satu penyebab perilaku merokok terjadi pada remaja.

3. Hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok dimana remaja yang memiliki komunikasi dengan orangtua dalam kategori tinggi sebagian besar remaja merokok dan remaja dengan komunikasi dengan orangtua sebagian besar remaja tidak merokok. Semakin tinggi komunikasi orangtua dengan remaja maka remaja tidak akan merokok dan semakin rendah komunikasi orangtua maka remaja akan melakukan perilaku merokok. Komunikasi orangtua dapat berkaitan dengan perilaku anak. Komunikasi orangtua yang terbuka dimana orangtua dan remaja memiliki sikap saling percaya dan jujur, adanya keterbukaan akan timbul rasa nyaman dan dalam keadaan inilah orang tua dapat mengontrol dan memberikan pemahaman mengenai merokok. Jika orangtua dapat melakukan komunikasi dengan baik dengan remaja, perilaku menyimpang pada anak tentunya tidak akan terjadi.

Teori dari Liliwari menjelaskan jika komunikasi efektif dapat terjadi jika ada keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Wardah & Hasrianti, 2020). Komunikasi orangtua dan remaja dapat membentuk pola komunikasi berdasarkan topik pada interaksi komunikasi yang dilakukan keluarga. Pola komunikasi keluarga akan terbentuk tergantung dengan cara penyampaian

orangtua kepada remaja. Orangtua dan remaja harus saling terbuka, saling peduli (Andika, 2021). Pola komunikasi memberi pengaruh pada perilaku remaja dimana hal ini sesuai dengan teori health belief model yang menyatakan tindakan seseorang bergantung pada persepsi orang mengenai manfaat dan dampak negatif terkait perilaku kesehatan (Luthfa, 2019). Komunikasi dalam keluarga akan memberikan implikasi pada pembentukan dasar sikap dan karakter anak (Daroni, 2015). Komunikasi keluarga memiliki peran dalam pembentukan identitas remaja dan mengatasi kenakalan remaja (Sumakul, 2015). Hasil ini didukung penelitian Luthfa, (2019) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja, dimana kualitas komunikasi yang berjalan dengan baik, akan memberikan efek yang baik pula dalam hubungan keluarga dan anak, termasuk dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Komunikasi orangtua remaja di SMP PGRI Bergas sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 33 responden (56,9%)
2. Remaja di SMP PGRI Bergas sebagian besar dalam melakukan perilaku merokok sebanyak 34 responden (58,6%)
3. Ada hubungan komunikasi orangtua dengan perilaku merokok remaja di SMP PGRI Bergas dengan nilai p value $0,00 < 0,05$ dengan nilai r -0.824 yang berarti terdapat hubungan negatif yang menunjukkan semakin tinggi komunikasi orangtua maka perilaku merokok semakin rendah

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuadi. (2019). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Jurnal Spirits*, 9(2).
- Aisyiah. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Daerah Gang Jembar Kota Depok Provinsi Jawa Barat. [*Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 928–936.
- Ammang, W. (2017). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate). *E-Journal "Acta Diurna,"* 6(1).

- Andika, B. (2021). *Analisis Komunikasi Keluarga Natara Orangtua Dengan Anak-Anaknya Dlam Menanggulangi Perilaku Merokok Anak Remaja Usia 12-18 Tahun*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Anggraeni, H. F. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal (Studi Di Smp Pgri 1 Perak). *Stikes Insan Cendekia Medika*.
- Arisanti, D. A. (2020). Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sma Pgri 4 Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 9(9), 7–11.
- Attaqy, C. F. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jim Fkep*, 5.
- BPS. (2022). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Merokok Dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Kelompok Umur Di Provinsi Jawa Tengah (Persen), 2019-2021. Retrieved From <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/1785/1/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Daroni. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Widya Sari*, 17(5).
- Fikriyah, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Asrama Putra. *Jurnal Stikes*, 5(1).
- Hamamaniayansih. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di Rt 08 Rw 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima)*. Universitas Islam Negeri Mataram Mataram.
- Huda, A. K. (2018). *Gambaran Penyebab Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irfan, M. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kusuma, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Parung Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Luthfa, I. (2019). Komunikasi Keluarga Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 7(1).
- Mirnawati. (2018). Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2(3).
- Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Smoking Behavior At Junior High School. *Jurnal Kesehatam Masyarakat Nasional*, 7(11).
- Rahma. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Aldhadharah*, 17(33).
- Rizaty, M. Ayu. (2021). Perokok Laki-Laki Usia 13-15 Tahun Lebih Tinggi Ketimbang Perempuan Secara Globa.
- Sari, P. I. (2017). *Komunikasi Orangtua-Remaja Danbullying Pada Siswa-Siswi Sma "X" Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Sumakul, B. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 4(4).
- Susilo, H. N. (2020). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja*. Universitas Bhakti Kencana Bandung.